

BAB I

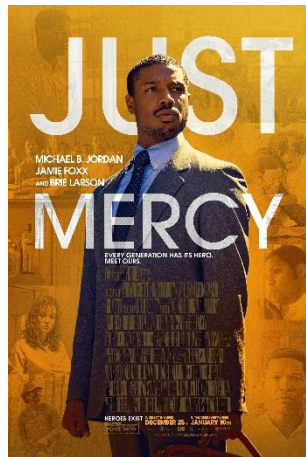
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Industri perfilman Hollywood dalam menggali ide-ide untuk menciptakan tema film pada mulanya hanya menciptakan film yang berbau percintaan, glamor, dan sentimen. Namun produk-produk film tersebut dinilai terlalu dangkal untuk dikembangkan, maka muncullah ide-ide untuk menciptakan tema film yang baru, tema-tema yang muncul diantaranya adalah kekerasan, *sexploitation*, dan tatanan masyarakat yang dominan. Pada tahun 1915 muncullah ide untuk membuat film yang bertemakan *Afro American* yang dalam alur filmnya, dibuat masyarakat Amerika keturunan Afrika yang memperlihatkan eksploitasi terhadap kaum minoritas (Guerrero, 1993 : 2).

Pada tahun 2019, film bertema kulit hitam *Just Mercy* keluar, dan peneliti menduga bahwa dalam film arahan Destin Daniel Cretton itu menghadirkan pola rasial yang muncul di zaman modern, serta deskripsi baru tentang ras kulit hitam. Peneliti akan mempelajari bagaimana orang kulit hitam digambarkan secara emosional, perilaku dan intelektual dalam film. Peneliti memilih film tersebut karena dirasa pantas dan berlatar dalam sistem hukum Amerika, di mana stereotip orang kulit hitam tidak berpendidikan, bodoh, harus dihukum, dan sebagainya.

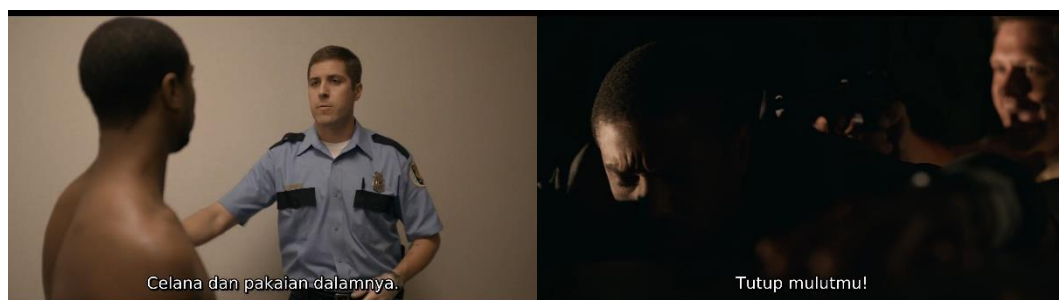
Gambar I.1. Poster film *Just Mercy*



Sumber : *Warner Bros. Pictures*

Just Mercy adalah drama biografi Amerika tahun 2019 yang dibintangi oleh Jamie Foxx, Michael B. Jordan, Brie Larson, Rafe Spall dan Tim Blake Nelson. Film ini menceritakan kisah nyata Walter McMillian yang mengajukan banding atas vonis pembunuhannya dengan bantuan pengacara muda Bryan Stevenson. Film *Just Mercy* didasarkan pada memoar Stevenson, dengan nama yang sama *Just Mercy*. Menurut Ishanan (2020 : 25) secara historis, orang kulit hitam telah melewati masa-masa kelam. Warna kulit mereka pernah menjadi musuh bersama orang kulit putih, dan mereka ditampar dan dihina seperti monyet.

Gambar I.2. *Scene rasisme pada kulit hitam dalam film Just Mercy*





Sumber : DVD film – *Just Mercy*

Dalam film *Just Mercy* digambarkan jelas bahwa rasisme pada kulit hitam selalu dilakukan oleh pihak kepolisian. Rasisme dalam film *Just Mercy* berawal dari ditangkapnya pria kulit hitam, ia dituduh oleh polisi telah melakukan pembunuhan terhadap perempuan berusia 18 tahun. Pada tiap-tiap potongan *scene* diperlihatkan bahwa kulit hitam selalu mendapatkan perlakuan rasisme oleh pihak kepolisian, seperti seorang kulit hitam yang digeledah dengan cara melepaskan seluruh pakaiannya oleh polisi dan polisi tersebut menertawakannya. Seorang kulit hitam ditodong pistol oleh polisi agar kulit hitam tersebut tidak melawan. Seorang kulit hitam ditangkap di pengadilan tanpa sebab yang jelas oleh polisi. Seorang kulit hitam diborgol dan dipukuli di sel tahanannya oleh polisi.

Penggambaran orang kulit hitam dapat diklasifikasikan sebagai studi rasisme. (Fredrickson, 2002 : 1) dalam bukunya, rasisme sendiri merupakan gambaran negatif suatu bangsa atau masyarakat terhadap kelompok lain. Rasisme ini akan menjadi tumpuan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan tentang representasi orang kulit hitam di media. Ketiga teori tersebut berbeda dalam pendeskripsian, yaitu metode reflektif, yaitu metode penggambaran makna melalui media benda, orang atau peristiwa. Pendekatan intensional hanya menyampaikan

makna sesuai dengan kebutuhan penulis. Selanjutnya, bahasa diciptakan dan dikonstruksi melalui bahasa itu sendiri (Hall, 2003 : 15).

Sebelum adanya film *Just Mercy*, film yang menggambarkan rasisme pada kulit hitam sudah ada sejak era 1915. 1915 *The Birth of a Nation* karya D. W. Griffith adalah film pertama tentang bagaimana orang kulit hitam digambarkan dalam kenyataan. Film bisu 3 jam ini dibagi menjadi dua bagian, yang pertama menceritakan kepemimpinan Abraham Lincoln, ketika Presiden Amerika Serikat saat itu menetapkan peraturan baru dalam sistem pemerintahan untuk menghapus perbudakan kulit hitam sampai kematiannya. Bagian kedua adalah waktu kematian Abraham Lincoln, dan meskipun Lincoln memproklamkan penghapusan perbudakan, orang kulit hitam masih tunduk pada perbudakan. Selain itu, bagian kedua membahas formasi garis keras kulit putih, atau Ku Klux Klan, yang melihat kelompok mereka lebih unggul dari yang lain. Film ini menggambarkan orang berkulit hitam sebagai budak adalah karakter yang sama, miskin, pasif, malas, pemerkosa, dan agresif (Andari, 2019 : 1).

Setelah film *The Birth of a Nation*, film tentang orang kulit hitam semakin banyak muncul di media. Ada banyak penggambaran orang kulit hitam di tahun 1930-an, seperti *Jezebel* (1938), *Gone with the Wind* (1939), dan *Gentlemen's Agreement* (1947). Film ini mengikuti perkembangan orang kulit hitam Amerika pada tahun 1930-an dengan perkembangan segregasi rasial, di mana layanan dan layanan publik seperti rumah sakit, perumahan, transportasi umum, pendidikan, toilet umum, dan layanan lain berdasarkan ras dipisahkan. Setelah tahun 1930-an, citra orang kulit hitam mulai bergeser pada tahun 1960-an dengan film-film seperti

West Side Story (1961), *To Kill a Mockingbird* (1962) dan *The Blue Patch* (1965). Film ini tentang orang kulit hitam yang mulai menjadi karakter pekerja yang bisa hidup dengan orang kulit putih. Masih melekat pada perbudakan di beberapa film, tetapi muncul tanpa terlihat (Andari, 2019 : 1 - 2). Pindah ke tahun 1970-an, film seperti *Mandingo* (1975) dan *Drum* (1976) muncul. Kedua film tersebut dihubungkan berdasarkan tahun rilisnya. Selama dan setelah Perang Dunia II, film tentang perbudakan mulai bergeser. Menyadari banyak tekanan pascaperang, orang kulit hitam mulai berbicara untuk hak-hak mereka (Guerrero, 1993 : 10).

Setelah tahun 1970an penggambaran kulit hitam mulai bergeser pada tahun 1980an, seperti film *The Color Purple* (1985), *Lean On Me* (1989), dan *A Time To Kill* (1996). Film yang menceritakan mengenai perjuangan kulit hitam dibawah dorongan politik, orang kulit hitam dalam film, atau di lingkungan sosial dihadapkan pada “pemulihan” dari banyak subordinasi dan ketidaksetaraan yang telah mereka perjuangkan begitu keras untuk di hilangkan (Andari, 2019 : 3). Memasuki tahun 2000an muncul film seperti *Dear White People* (2014) dan *Green Book* (2018). Kedua film ini menceritakan tentang kulit hitam dengan produksi era modern, plot film-film ini dilakukan dalam konteks era rasisme pada orang kulit hitam di masa lampau. Cerita ini tentang orang kulit hitam yang merdeka dari rasisme dan perbudakan. Berikut merupakan tabel yang telah dikelompokkan oleh peneliti :

Tabel I.1. Tabel mengenai tren kulit hitam era lampau hingga era modern

Film	Tren
<i>The Birth Of Nation</i> (1915)	Di bawah Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat saat itu melembagakan ketentuan baru dalam sistem pemerintahan untuk menghapus perbudakan.
<i>Jezebel</i> (1938) <i>Gone With the Wind</i> (1939) <i>Gentleman's Agreement</i> (1947)	Orang kulit hitam ini berkembang dengan segregasi rasial di Amerika pada tahun 1930-an, di mana layanan dan layanan publik dipisahkan, seperti rumah sakit, perumahan, transportasi umum, pendidikan, toilet umum, dan layanan lain berdasarkan ras.
<i>West Side Story</i> (1961) <i>To Kill a Mockingbird</i> (1962) <i>The Patch Of Blue</i> (1965)	Orang kulit hitam mulai menjadi peran kerja yang bisa hidup berdampingan dengan orang kulit putih. Perbudakan masih melekat di beberapa film, tetapi dengan cara yang tidak terlihat.
<i>Mandingo</i> (1975) <i>Drum</i> (1976)	Menyadari banyak tekanan dari periode pascaperang, orang kulit hitam mulai berbicara untuk hak asasi manusia yang layak mereka dapatkan.
<i>The Color Purple</i> (1985) <i>Lean On Me</i> (1989) <i>A Time To Kill</i> (1996)	Dibawah dorongan politik, orang kulit hitam dalam film, atau di lingkungan sosial dihadapkan pada "pemulihan" dari banyak subordinasi dan ketidaksetaraan yang telah mereka perjuangkan begitu keras untuk di hilangkan.
<i>Dear White People</i> (2014) <i>Green Book</i> (2018)	Kulit hitam dengan produksi era modern, plot film-film ini dilakukan dalam konteks era rasisme pada orang kulit hitam di masa lampau. Cerita ini tentang orang kulit hitam yang merdeka dari rasisme dan perbudakan.

Sumber : Olahan Peneliti

Menurut Barrett Holmes Pitner yang dikutip dari BBC melalui liputan6.com pada tanggal 29 Mei 2020 (Benedikta Miranti T.V, 2020), rasisme sistemik di Amerika Serikat dimulai dengan perbudakan dan berbagai undang-undang atau

peraturan negara bagian atau federal yang mengkodifikasi praktik perbudakan barang yang tidak manusiawi. Amerika Selatan adalah "masyarakat budak", bukan hanya masyarakat dengan budak. Namun, setelah perbudakan dihapuskan, undang-undang seperti Kode Perbudakan terus menindas orang kulit hitam. Setelah Perang Sipil, tujuan nyata dari "kode hitam" ini adalah untuk mencabut hak orang kulit hitam Amerika yang baru dibebaskan. Kode hitam bervariasi dari satu negara bagian ke negara bagian, tetapi dasar hukum sebagian besar berpusat pada undang-undang tunawisma yang memungkinkan orang Afrika-Amerika ditangkap jika mereka menganggur atau tunawisma.

Mereka orang kulit hitam yang tak terhitung jumlahnya karena ada sedikit perumahan dan peluang kerja bagi orang kulit hitam yang dibebaskan di Selatan pascaperang. Pendukung Undang-Undang Tunawisma Virginia tahun 1866, salah satu RUU, mengatakan mereka akan memulihkan "perbudakan semua kecuali namanya." Orang kulit putih selatan akan melaporkan orang kulit hitam tunawisma, penegak hukum akan menangkap mereka, dan menghukum orang Afrika-Amerika untuk kerja paksa di tanah publik atau pribadi hingga tiga bulan.

Dalam menulis skenario dan mengarahkan, Griffith membentuk latar belakang sejarah *Birth* dari interpretasi rekonstruksi *Woodrow Wilson's History of the American People*. Menurut Wilson bahwa orang kulit hitam yang di bebaskan adalah "pemalas" yang bisa menjadi "kurang ajar dan berbahaya" (Guerrero, 1993 : 10 - 11). Selain itu, Fanon (2008 : 86) juga mengemukakan pandangannya terhadap kulit hitam, bahwa kulit hitam adalah binatang, kulit hitam itu buruk, kulit hitam itu jahat, kulit hitam itu jelek; Fanon menjelaskan lebih lanjut dalam sebuah

perumpamaan. Seorang anak dan ibunya sedang berjalan di tengah dinginnya salju yang turun melihat seorang kulit hitam yang sedang menggigil. Anak ikut menggigil bukan karena dinginnya salju namun karena melihat kulit hitam tersebut menggigil seolah ingin melakukan hal jahat, lalu ia berucap pada ibunya “ibu, kulit hitam itu akan memakanku”.

Menurut Doughty dalam Umarela et al., (2020 : 71) keyakinan pada superioritas rasial terus direplikasi dan dinegosiasikan secara ideologis. Keyakinan akan superioritas ras ini disebut rasisme, dan dalam hal ini keyakinan akan superioritas kulit putih terhadap kulit hitam. Definisi ras kulit hitam adalah konsep sosial dan tradisional, bukan biologis. Definisi sosial, bukan fakta biologis, sebenarnya menentukan tempat dan status individu dalam hubungan ras (Umarela et al., 2020 : 71). Konsep "rasialisasi" atau "formasi rasial" mencakup argumen bahwa ras adalah konstruksi sosial daripada kategori universal atau kategori alam biologis atau budaya (Barker, 2018 : 203 - 204).

Sama seperti isu rasisme yang terjadi pada tahun 2020 yang dikutip dari (Deutsche Welle (DW), 2020) melalui news.detik.com pada tanggal 25 September 2020, George Floyd, yang tewas di tangan polisi pada 2020, akan sekali lagi menggunakan slogan "*Black Lives Matter*". Tidak hanya menjadi berita utama di Amerika Serikat, tetapi juga meminggirkan konten protes terhadap perlakuan brutal dan rasisme yang mendarah daging dalam sistem kepolisian Amerika. Media adalah penyebaran apa yang terjadi di lingkungan sosial. Isi realitas sosial dikonstruksi dengan berbagai cara melalui media. Film adalah salah satu metode konstruksi yang paling populer (Sobur, 2012 : 88).

Gambar I.3. Poster film *Dear White People* dan *Green Book*



Sumber : *Code Red Films (Dear White People)* dan *DreamWorks Pictures (Green Book)*

Film *Dear White People* dan *Green Book*, ini akan menjadi referensi bagi peneliti untuk mendeskripsikan rasisme pada kulit hitam. *Dear White People* menceritakan sekelompok mahasiswa kulit hitam yang belajar di kampus Universitas Winchester. Keempat orang ini memiliki masalah pribadi terkait ras mereka. Sementara itu, *Green Book* bercerita tentang persahabatan Tony sepanjang konser untuk melindungi Don. Don juga berhasil mengubah perilaku Tony lebih baik dari sebelumnya. Selama tur, Don selalu dilecehkan oleh orang kulit putih. Tidak dapat disangkal bahwa film telah menjadi sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat. Rasisme sangat menyarankan perbudakan, menjadikan film sebagai media informasi yang tepat tentang kebutuhan penonton film saat ini (Wirianto & Girsang, 2016 : 180).

Penelitian mengenai rasisme pada kulit hitam sudah pernah dilakukan sebelumnya, menurut Juliani (2018 : 48) penindasan dan rasisme atau pengucilan suatu kelompok atau orang, baik itu minoritas atau mayoritas, adalah bentuk rasisme. Perang melawan rasisme dengan menindas mayoritas memiliki stereotip bahwa mayoritas selalu menindas minoritas, bentuk rasisme baru. Sedangkan menurut Perdana et al., (2009 : 140) rasisme dalam film "Australia" dibentuk oleh pola hidup masyarakat yang berprasangka buruk. Kebanyakan orang kulit putih percaya bahwa penduduk asli dan semua keturunannya adalah penjahat atau orang-orang yang dianggap berperilaku jahat dan buruk.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha membangun penggambaran rasisme pada kulit hitam dalam film *Just Mercy*. Pendekatan semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai alat analisis bagi peneliti. Melanjutkan semiotika Saussure, Barthes tidak berhenti pada makna petanda dan penanda. Barthes lebih banyak berbicara tentang mitos-mitos yang terjadi di masyarakat. Semiotika Roland Barthes sangat relevan sebagai alat analisis, peneliti ingin memahami mitos rasisme yang masih mendarah daging atau mengakar pada saat pikiran manusia juga mulai berkembang atau akan memudar, terbuka dan modern.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mitos penggambaran rasisme pada kulit hitam dalam film *Just Mercy*?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos rasisme pada kulit hitam dalam film *Just Mercy*?

I.4. Batasan Masalah

Objek dari penelitian ini adalah penggambaran rasisme pada kulit hitam dan subjek dari penelitian ini adalah film *Just Mercy* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi ilmu komunikasi massa khususnya ilmu komunikasi dalam kajian film. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan penelitian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang rasisme terhadap orang kulit hitam dalam film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjanjikan untuk menjelaskan perspektif komunitas yang lebih luas tentang rasisme kulit hitam yang membanjiri media, terutama film.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam konteks rasisme kulit hitam.